

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Senjata tajam tradisional merupakan salah satu bentuk koleksi budaya material yang tidak hanya mencerminkan perkembangan teknologi masyarakat masa lampau, tetapi juga merepresentasikan identitas, fungsi sosial, dan nilai simbolik yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kajian arkeologi dan antropologi, senjata tajam dipahami sebagai produk budaya yang merekam hubungan antara manusia, lingkungan, serta sistem nilai yang dianut oleh masyarakat pendukungnya (Suryadi, 2020). Oleh karena itu, keberadaan senjata tajam tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan sejarah yang melatarbelakanginya.

Daerah Sulawesi Selatan, tradisi persenjataan masyarakat Bugis- Makassar memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan sosial dan budaya. Senjata seperti badik, tombak, dan keris tidak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan atau perlengkapan perang, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan erat dengan konsep kehormatan, keberanian, dan status sosial. Badik, misalnya, dipahami sebagai simbol siri' atau harga diri dalam budaya Bugis-Makassar, sehingga keberadaannya tidak sekedar sebagai senjata, melainkan juga sebagai penanda identitas dan integritas pemiliknya (Kadriah & Sumarna, 2023). Keris dan tombak pun memiliki fungsi simbolik dalam struktur sosial dan ritual adat, yang menunjukkan posisi dan peran seseorang dalam masyarakat. Koleksi senjata tajam yang tersimpan di Museum La Galigo Makassar memperlihatkan keragaman tipologi senjata tradisional yang berkembang dari abad ke-18 hingga abad ke-20. Keragaman ini tidak hanya mencerminkan variasi bentuk dan fungsi senjata, tetapi juga menunjukkan keterampilan teknis dan estetika para pengrajin dalam mengolah logam, kayu, dan bahan organik lainnya. Setiap senjata memiliki karakteristik tersendiri pada bilah, gagang, sarung, serta ornamen yang melekat, yang mencerminkan nilai budaya dan teknologi masyarakat pada masanya (Suryadi, 2020).

Secara historis, koleksi senjata tajam di Museum La Galigo memiliki akar yang kuat dari masa kerajaan Bugis-Makassar. Selain berasal dari lingkungan kerajaan, koleksi tersebut juga diperoleh melalui sumbangan masyarakat yang menyerahkan senjata tradisional milik keluarga atau leluhurnya kepada museum. Penyerahan ini mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya pelestarian warisan budaya agar dapat dirawat dan dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan. Di samping itu, pemerintah daerah dan pemerintah pusat berperan dalam pengadaan koleksi melalui kegiatan inventarisasi pasca-kemerdekaan, dengan mengumpulkan benda-benda bersejarah yang dinilai memiliki nilai budaya tinggi untuk dijadikan koleksi resmi museum (Putri & Santoso, 2023).

Museum La Galigo tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai institusi edukatif yang berperan dalam menyampaikan nilai sejarah dan budaya kepada masyarakat. Strategi penyajian Koleksi senjata tajam menjadi aspek penting karena cara penataan, pengelompokan, dan penyampaian informasi sangat memengaruhi pemahaman pengunjung terhadap makna koleksi

yang dipamerkan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi kuratorial yang informatif dan kontekstual mampu meningkatkan daya tarik sekaligus fungsi edukasi museum (Rahmawati & Hidayat, 2021; Putri & Santoso, 2023). Dengan demikian, penyajian koleksi senjata tajam tidak hanya bertujuan menampilkan bentuk fisik, tetapi juga menyampaikan narasi budaya yang menyertainya.

Koleksi senjata tajam di Museum La Galigo mencakup berbagai jenis senjata dari beragam wilayah di Indonesia, seperti rencong dari Aceh, mandau dari Kalimantan, keris dari Jawa, serta badik dan parang dari Sulawesi. Rencong memiliki bentuk khas yang mencerminkan nilai keberanian dan ketahanan masyarakat Aceh, sedangkan mandau menunjukkan keterampilan teknis masyarakat Dayak dalam pengolahan kayu dan logam serta memiliki makna simbolik tertentu dalam struktur sosialnya (Pranoto et al., 2023). Keris Jawa dikenal sebagai pusaka yang sarat nilai simbolik, spiritual, dan status sosial, sementara badik Bugis-Makassar merupakan simbol kehormatan dan identitas budaya yang kuat (Kuntadi Wasi Darmojo, 2025; Kadriah & Sumarna, 2023). Keberadaan berbagai jenis senjata ini memperlihatkan kekayaan budaya Nusantara yang direpresentasikan melalui koleksi Museum La Galigo.

Dalam kajian arkeologi, senjata tajam dipandang sebagai koleksi material yang merekam jejak teknologi, budaya, dan sistem sosial masyarakat masa lampau. Analisis terhadap senjata tajam umumnya mencakup aspek tipologi, teknologi pembuatan, serta konteks penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari maupun ritual adat. Pendekatan tipologi memungkinkan peneliti untuk mengklasifikasikan senjata berdasarkan bentuk bilah, gagang, sarung, serta ornamen, sehingga dapat dipahami variasi dan perkembangan senjata tradisional dari berbagai daerah (Suryadi, 2020).

Analisis terhadap senjata tajam dalam kajian arkeologi umumnya mencakup beberapa aspek utama, yaitu tipologi, teknologi pembuatan, dan konteks penggunaannya. Analisis tipologi bertujuan untuk mengklasifikasikan senjata berdasarkan kesamaan dan perbedaan bentuk bilah, gagang, sarung, serta ornamen yang melekat. Melalui klasifikasi ini, peneliti dapat mengidentifikasi variasi bentuk senjata tradisional, pola persebarannya, serta kemungkinan pengaruh budaya antarwilayah. Dengan demikian, pendekatan tipologi tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis karena mampu mengungkap hubungan antara bentuk senjata dengan fungsi serta latar belakang budaya masyarakat pembuatnya (Suryadi, 2020).

Selain aspek tipologi, analisis teknologi pembuatan senjata tajam juga menjadi bagian penting dalam kajian arkeologi. Teknologi pembuatan mencakup teknik penempaan, pemilihan bahan, serta tingkat keterampilan pengrajin dalam menghasilkan bilah senjata. Perbedaan teknologi pembuatan dapat menunjukkan tingkat pengetahuan metalurgi masyarakat serta perkembangan teknologi pada periode tertentu. Sementara itu, konteks penggunaan senjata tajam baik dalam kehidupan sehari-hari, peperangan, maupun ritual adat memberikan gambaran mengenai fungsi sosial dan simbolik senjata tersebut dalam masyarakat. Beberapa jenis senjata bahkan mengalami pergeseran fungsi dari alat praktis menjadi pusaka atau simbol status sosial, seiring dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi.

Melalui pendekatan tipologi yang dikombinasikan dengan analisis teknologi dan konteks penggunaan, kajian arkeologi terhadap senjata tajam mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan senjata tradisional di berbagai daerah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat senjata tajam tidak hanya sebagai benda fisik, tetapi sebagai representasi budaya yang mencerminkan identitas, nilai, dan sistem sosial masyarakat masa lampau. Oleh karena itu, kajian senjata tajam menjadi penting dalam upaya memahami keberagaman budaya serta proses historis yang membentuk tradisi persenjataan di Nusantara.

Berdasarkan hal tersebut, fokus utama penelitian ini adalah menganalisis tipologi senjata tajam koleksi Museum La Galigo berdasarkan asal-usul dan jenisnya, serta mengkaji strategi museum dalam menampilkan koleksi tersebut. Analisis tipologi dipilih karena mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai variasi bentuk, bahan, ukuran, dan ornamen senjata tajam, sekaligus membuka pemahaman mengenai nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kajian terhadap strategi penyajian koleksi menjadi penting karena penataan dan penyampaian informasi di museum berpengaruh langsung terhadap minat pengunjung dan efektivitas museum sebagai media edukasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian arkeologi dan museologi, serta memperkuat peran Museum La Galigo sebagai pusat pelestarian dan pembelajaran identitas budaya.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini berangkat dari kurangnya kajian mendalam mengenai keberagaman jenis, bentuk, fungsi, dan nilai budaya senjata tajam yang menjadi bagian dari koleksi Museum La Galigo Makassar. Senjata tajam sebagai artefak budaya memiliki nilai historis dan simbolik yang penting, namun belum banyak ditelusuri secara sistematis dalam konteks museologi dan antropologi budaya. Selain itu, strategi penyajian koleksi senjata tajam oleh pihak museum dalam menarik perhatian dan minat pengunjung juga menjadi aspek yang perlu dianalisis, mengingat peran museum sebagai media edukasi dan pelestarian warisan budaya.

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada dua pokok permasalahan utama:

1. Apa saja jenis, bentuk, tipologi, fungsi, dan nilai budaya senjata tajam koleksi Museum La Galigo Makassar?
2. Bagaimana strategi Museum La Galigo dalam menampilkan koleksi senjata tajam untuk menarik perhatian pengunjung?

1.3 Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

1. Mendeskripsikan koleksi senjata tajam pada Museum La Galigo Makassar.
2. Mengkaji tipologi dan fungsi koleksi senjata tajam pada Museum La Galigo Makassar.
3. Menganalisis nilai budaya koleksi senjata tajam pada Museum La Galigo Makassar.
4. Mengetahui peran koleksi senjata tajam tersebut dalam mendukung fungsi edukasi Museum La Galigo Makassar.

b. Manfaat

1. Memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang senjata tajam sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia.
2. Mendorong kesadaran akan pentingnya pelestarian seni dan budaya lokal melalui pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam senjata tajam.
3. Memberikan kontribusi terhadap strategi pengembangan pameran dan edukasi di Museum La Galigo, sehingga pengunjung dapat lebih menghargai koleksi yang ada.
4. Menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan budaya, sejarah, dan antropologi, serta memberi inspirasi bagi peneliti lain di bidang yang sama.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka disusun untuk memberikan landasan teoretis dan empiris bagi penelitian mengenai senjata tajam koleksi Museum La Galigo Makassar. Tinjauan ini memuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian, khususnya yang berkaitan dengan analisis tipologi, fungsi, dan nilai budaya senjata tradisional, serta peran museum dalam pelestarian dan penyajiannya. Dengan mengkaji berbagai penelitian sebelumnya, penulis memperoleh gambaran mengenai perkembangan kajian senjata tajam sebagai artefak budaya sekaligus mengidentifikasi posisi dan kontribusi penelitian ini di antara penelitian-penelitian yang telah ada. Tinjauan pustaka ini diharapkan dapat memperkuat kerangka pemikiran dan menjadi dasar dalam menganalisis data penelitian secara sistematis.

Penelitian Suryadi (2020) "Tipologi Senjata Tradisional Nusantara dalam Perspektif Budaya Material" Penelitian ini membahas variasi bentuk senjata tradisional Nusantara melalui pendekatan tipologi budaya material. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan bentuk bilah, gagang, dan sarung senjata berkaitan erat dengan kondisi geografis, fungsi sosial, dan sistem nilai masyarakat

pendukungnya. Kajian ini menegaskan bahwa senjata tradisional tidak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya suatu komunitas.

Rahmawati & Hidayat (2021) “Penyajian Koleksi Senjata Tradisional di Museum Daerah sebagai Media Edukasi Budaya” Penelitian ini mengkaji peran museum dalam menampilkan koleksi senjata tradisional sebagai sarana edukasi publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kuratorial, seperti pengelompokan koleksi berdasarkan tipologi dan asal daerah serta penyediaan informasi kontekstual, berpengaruh terhadap tingkat pemahaman dan ketertarikan pengunjung. Temuan ini relevan dengan penelitian ini dalam menganalisis strategi penampilan koleksi senjata tajam di Museum La Galigo.

Yusmah (2022) “Sintaktik Pusaka Tradisional Keris dalam Masyarakat Bugis: Kajian Semiotika Budaya” Penelitian ini menelaah keris sebagai pusaka tradisional masyarakat Bugis melalui pendekatan semiotika budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keris dimaknai sebagai simbol identitas, status sosial, dan spiritualitas, bukan sekadar senjata. Keris dipahami sebagai tanda budaya yang sarat nilai filosofis dan diwariskan lintas generasi. Penelitian ini mendukung kajian nilai budaya senjata tajam dalam penelitian ini.

Ahmad (2022) “Nilai-Nilai Budaya pada Benda Pusaka di Kerajaan Kaluarang, Kecamatan Sinjai Barat” Penelitian ini mengkaji makna budaya pada berbagai benda pusaka, termasuk senjata tajam seperti badik, tombak, dan parang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pamor, bentuk bilah, dan ornamen senjata mengandung simbol-simbol budaya yang berkaitan dengan kehormatan, keberanian, dan legitimasi sosial. Temuan ini menegaskan bahwa senjata tajam merupakan media ekspresi nilai budaya masyarakat lokal.

Putri & Santoso (2023) “Strategi Kuratorial dalam Pameran Senjata Tradisional di Museum” Penelitian ini membahas strategi kuratorial dalam penataan pameran senjata tradisional di museum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan koleksi berdasarkan tipologi, fungsi, dan asal daerah, disertai narasi sejarah yang jelas, mampu meningkatkan daya tarik dan pemahaman pengunjung. Kajian ini relevan dengan analisis strategi Museum La Galigo dalam menampilkan koleksi senjata tajam.

Kadir (2024) “Transformasi Fungsi Senjata Tradisional sebagai Artefak Museum” Penelitian ini membahas perubahan fungsi senjata tradisional dari alat perang menjadi artefak museum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa senjata tradisional di era modern lebih dimaknai sebagai simbol sejarah, identitas budaya, dan media pelestarian warisan budaya. Penelitian ini mendukung kajian fungsi senjata tajam dalam konteks museum sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya.

BAB II METODE PENELITIAN

Dari rumusan masalah pada penelitian ini yang telah diuraikan sebelumnya, maka perlu adanya metode penelitian yang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah di ajukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis tipologi yang bersifat deskriptif dengan tahap pengumpulan data, pengolahan data dan eksplanasi.

2.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer, data sekunder, dokumentasi, dan wawancara. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap koleksi senjata tajam di Museum La Galigo Makassar dengan mengamati bentuk bilah, gagang, sarung, serta ornamen sebagai dasar analisis tipologi (Sugiyono, 2020). Data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan dokumen resmi museum yang berkaitan dengan senjata tajam tradisional dan kajian museologi (Creswell, 2018). Dokumentasi digunakan untuk merekam kondisi dan detail koleksi melalui foto, arsip inventaris, dan catatan museum sebagai data pendukung observasi (Moleong, 2019). Selain itu, wawancara dilakukan dengan pihak museum untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang koleksi, sumber pengadaan, serta strategi penyajian koleksi senjata tajam. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan memperkuat hasil penelitian melalui triangulasi data (Sugiyono, 2020).

2.1.1 Pengumpulan Data Sekunder (Studi Pustaka)

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan menganalisis data laporan penelitian terkait. Tahap awal yang dilakukan seperti mencari sumber data di internet terkait senjata tajam dari berbagai daerah tentang tipologi senjata tajam, serta referensi tentang fungsi dan nilai historis pada senjata tajam. Kemudian referensi terkait strategi kuratorial dan promosi museum dalam menampilkan koleksi agar menarik perhatian pengunjung.

2.1.2 Pengumpulan Data Primer (Observasi langsung)

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilaksanakan melalui observasi langsung di Museum La Galigo yang berada di kompleks Benteng Fort Rotterdam, Makassar. Melalui kegiatan pengamatan, peneliti mencatat sekitar 88 buah senjata tajam yang termasuk dalam koleksi museum. Dari keseluruhan jumlah tersebut, sebagian besar, yakni 71 buah, disimpan di ruang penyimpanan (storage), sedangkan 17 buah lainnya di tata di ruang pameran untuk dapat dilihat oleh pengunjung.

Identifikasi lebih lanjut menunjukkan bahwa koleksi senjata tajam tersebut terdiri atas berbagai jenis dengan jumlah yang berbeda-beda. Tercatat

3 buah rencong, 7 buah mandau, 17 buah keris, 21 buah badik, 16 buah tombak, dan 24 buah parang. Setiap jenis senjata berasal dari daerah yang beragam, sehingga memperlihatkan adanya keragaman tipologi senjata tajam.

2.1.3 Dokumentasi

Tahap pengumpulan data pada penelitian ini juga dilakukan melalui dokumentasi visual terhadap koleksi senjata tajam di Museum La Galigo. Dokumentasi visual mencakup kegiatan pemotretan, pengukuran, pencatatan detail bentuk bilah, gagang, sarung, serta ornamen yang melekat pada setiap senjata tajam. Proses ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai karakteristik fisik dan estetika senjata tajam, sehingga memudahkan analisis tipologi berdasarkan asal daerahnya.

2.1.4 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi kontekstual yang lebih mendalam mengenai fungsi serta nilai budaya senjata tajam, dengan melibatkan kurator museum atau narasumber ahli yang memahami sejarah, makna simbolik, dan peran senjata tersebut dalam kehidupan masyarakat.

2.2 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan setelah semua data terkumpul kemudian melakukan analisis tipologi pada data dengan tahapan sebagai berikut:

2.2.1 Klasifikasi Tipologi Senjata Tajam

Tipologi senjata tajam koleksi Museum La Galigo disusun berdasarkan ciri morfologis dan asal daerah masing-masing artefak. Koleksi tersebut mencakup berbagai jenis senjata tradisional seperti rencong, mandau, keris, badik, tombak, dan parang yang memiliki bentuk bilah, gagang, serta sarung dengan karakteristik berbeda. Keris, misalnya ditandai oleh bilah berlekuk dan ukiran pada gagang yang mencerminkan status sosial pemiliknya, sedangkan badik memiliki bilah lurus atau sedikit melengkung dengan sarung sederhana yang lebih menekankan fungsi praktis. Tombak dan parang diklasifikasikan berdasarkan ukuran bilah, bentuk ujung, serta teknik pembuatan yang menunjukkan variasi tipologi sesuai daerah asal. Dengan demikian, tipologi senjata tajam di Museum ini tidak hanya memperlihatkan keragaman bentuk, tetapi juga menegaskan identitas budaya dari masing-masing wilayah di Sulawesi Selatan.

2.2.2 Analisis Fungsi

Fungsi senjata tajam koleksi Museum La Galigo tidak terbatas pada peran sebagai alat perang atau pertahanan diri, tetapi juga mencakup fungsi sosial dan ritual. Keris dan badik, misalnya, sering digunakan sebagai simbol kehormatan dan identitas laki-laki Bugis-Makassar, serta menjadi bagian penting dalam upacara adat atau prosesi pernikahan. Tombak memiliki fungsi

ganda, baik sebagai senjata dalam peperangan maupun sebagai perlengkapan dalam ritual keagamaan atau tradisi berburu. Parang lebih banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat kerja, namun dalam konteks tertentu juga menjadi simbol kekuatan dan keberanian. Fungsi-fungsi ini menunjukkan bahwa senjata tajam tidak hanya dipandang sebagai benda utilitarian, tetapi juga sebagai artefak yang memiliki makna sosial spiritual dalam kehidupan masyarakat.

2.1.1 Interpretasi Nilai Budaya

Nilai budaya yang melekat pada senjata tajam koleksi Museum La Galigo mencerminkan identitas, simbolisme, dan estetika masyarakat Sulawesi Selatan. Senjata tajam tradisional tidak hanya berfungsi sebagai alat fisik, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, khususnya dalam masyarakat Bugis-Makassar yang memaknai senjata sebagai simbol kehormatan dan jati diri (Ahmad, 2022). Keris dan badik, misalnya, dipahami sebagai pusaka yang memiliki makna historis dan spiritual, serta sering dikaitkan dengan sistem nilai, etika, dan stratifikasi sosial masyarakat pendukungnya (Yusran & Basri, 2021). Ornamen pada gagang dan sarung senjata memperlihatkan nilai estetika yang tinggi sekaligus mencerminkan kemampuan teknis dan artistik pengrajin tradisional dalam mengolah logam dan bahan organik lainnya (Sari & Putra, 2020). Selain itu, senjata tajam juga berfungsi sebagai simbol status sosial dan keberanian, yang penggunaannya sering kali berkaitan dengan adat, ritual, dan legitimasi sosial dalam masyarakat tradisional (Hidayat, 2023). Dalam konteks permuseuman, keberadaan senjata tajam sebagai koleksi tidak hanya berperan sebagai objek pameran, tetapi juga sebagai media interpretasi budaya yang berkontribusi pada upaya pelestarian dan pewarisan nilai-nilai budaya kepada masyarakat luas (Putri & Santoso, 2023).

2.1.2 Analisis Strategi Museum

Strategi Museum La Galigo dalam menampilkan koleksi senjata tajam dilakukan melalui penataan kuratorial, penyediaan informasi edukatif, dan kegiatan promosi yang terintegrasi. Penataan koleksi dilakukan berdasarkan tipologi dan asal daerah dengan mempertimbangkan aspek tata ruang, pencahayaan, serta penggunaan vitrin yang sesuai, sehingga pengunjung dapat memahami perbedaan bentuk, fungsi, dan karakter setiap senjata secara visual (Putri & Santoso, 2023; Rahmawati & Hidayat, 2021). Pendekatan kuratorial berbasis tipologi ini dinilai efektif dalam membantu pengunjung membaca narasi koleksi serta memahami konteks budaya di balik objek pameran (Suryadi, 2020; Kadir, 2024).

Selain penataan fisik, museum juga menyediakan informasi edukatif melalui label koleksi, katalog pameran, serta penjelasan dari pemandu museum. Informasi ini berperan penting dalam menjembatani koleksi dengan pengunjung, sehingga senjata tajam tidak hanya dipahami sebagai artefak

material, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya, sejarah, dan identitas masyarakat pendukungnya (Hooper-Greenhill, 2000; Ambrose & Paine, 2018). Penyampaian informasi yang kontekstual dan komunikatif terbukti dapat meningkatkan pengalaman belajar pengunjung museum (Falk & Dierking, 2016).

Dari sisi promosi, Museum La Galigo memanfaatkan berbagai media publikasi, seperti brosur, situs web, dan media sosial, serta menyelenggarakan pameran tematik dan kolaborasi dengan komunitas budaya. Strategi promosi ini bertujuan untuk memperluas jangkauan audiens dan meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap koleksi museum (Kotler & Kotler, 2000; Pramudya, 2022). Dengan strategi kuratorial, edukatif, dan promosi yang saling mendukung, museum berupaya menjadikan koleksi senjata tajam sebagai daya tarik yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga mampu memperkuat keterhubungan pengunjung dengan warisan budaya Sulawesi Selatan.

2.2 Eksplanasi

Dalam bagian eksplanasi metode penelitian, hasil analisis tipologi, fungsi, dan nilai budaya senjata tajam koleksi Museum La Galigo disajikan melalui foto artefak dan deskripsi naratif yang menjelaskan ciri morfologis, makna simbolik, serta peran sosial setiap jenis senjata, kemudian dilengkapi dengan diagram perbandingan yang mengelompokkan senjata tajam berdasarkan daerah asalnya untuk memperlihatkan keragaman regional. Selanjutnya, strategi penataan museum yaitu bagaimana koleksi ditampilkan, diatur, dan dipromosikan agar mampu menarik perhatian pengunjung sekaligus memperkuat fungsi edukasi dan pelestarian budaya.